

## PRAKTIK BAIK DEMOKRASI BERKARAKTER MELALUI PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA GADJAH MADA KOTA MEDAN

**Jamaludin<sup>1</sup>, Arief Wahyudi<sup>2</sup>, Dewi Pika Lumban Batu<sup>3</sup>, Oksari A Sihaloho<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia  
e-mail: Jamaludin@unimed.ac.id, AriefWahyudi@unimed.ac.id, dewipikalumban@unimed.ac.id,  
oksari.sihaloho@unimed.ac.id  
Phone: 082333303311

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik demokrasi yang positif dalam menerapkan profil pelajar Pancasila. Program kurikulum "Merdeka Belajar" melibatkan enam indikator dalam memperkuat pembelajaran yang lebih fokus pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Indikator tersebut mencakup keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sikap yang luhur; kemandirian; semangat gotong royong; penerimaan terhadap keberagaman global; kemampuan berpikir kritis; dan kreativitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dan partisipan berperan sebagai sumber data, dan studi literatur juga digunakan untuk memperkuat hasil dan kesimpulan melalui triangulasi data. SMA Gajah Mada berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan mengembangkan karakter pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka belajar dan proyek profil pelajar Pancasila. Praktik demokrasi berkarakter terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pengambilan keputusan bersama. Meskipun terdapat kendala dalam penyesuaian kurikulum merdeka secara utuh namun sekolah tetap berkomitmen untuk memberikan pembinaan dan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik secara optimal dalam capaian profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; mandiri; gotong royong; berkebhinekaan global; berpikir kritis; dan kreatif.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar; Profil Pelajar Pancasila; Praktik Baik Demokrasi.

### Abstract

*This study aims to explore positive democratic practices in applying the Pancasila student profile. The "Freedom to Learn" curriculum program involves six indicators in strengthening learning that is more focused on values, attitudes, and behavior. These indicators include faith and devotion to God Almighty and a noble attitude; independence; mutual cooperation spirit; acceptance of global diversity; critical thinking skills; and creativity. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data was collected through interview, observation and documentation techniques. Informants and participants act as data sources, and literature studies are also used to strengthen results and conclusions through data triangulation. SMA Gajah Mada seeks to apply an inclusive learning approach and develop the character of Pancasila students through an independent learning curriculum and a Pancasila student profile project. The practice of democratic character can be seen in various aspects of life at school, including in learning activities, extracurricular activities, and joint decision making. Even though there are obstacles in adjusting the independent curriculum as a whole, the school remains committed to providing guidance and opportunities for students to optimally develop their potential holistically in achieving the Pancasila student profile, namely having faith, fearing God almighty and having noble character; independent; mutual cooperation; global diversity; critical thinking; and creative*

**Keywords:** Merdeka Belajar, Pancasila Student Profile, Good Democratic Practices

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Naibaho and Sitompul 2023)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan yang notabenehnya adalah sekolah memiliki fungsi sebagai media dalam mengembangkan potensi siswa untuk pembentukan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga memiliki tujuan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu sehingga Undangundang tersebut dapat menjadi pedoman membentuk serta mengembangkan pendidikan karakter bangsa terutama siswa.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok mengalami perubahan dalam perilaku mereka melalui pembelajaran dan tindakan, dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia (Junaidi and Hodriani 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk individu bermoral yang mengikutinya. Meskipun pendidikan di Indonesia pada umumnya dianggap berhasil dalam aspek meningkatkan kecerdasan para peserta didiknya, namun dianggap kurang berhasil dalam membentuk kepribadiannya agar memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral yang luhur pada generasi penerus bangsa (Ayun 2016).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat terpenting untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswanya karena sebagian besar waktu aktif siswa adalah ketika berada di sekolah. Sekolah memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak-anak agar menjadi cerdas dan memiliki karakter yang positif seperti yang diharapkan oleh orang tua. Namun, kenyataannya, praktik pendidikan di Indonesia masih jauh dari mencapai tingkat maksimal. Terdapat beberapa masalah, seperti kurikulum pendidikan yang sering menghadapi kendala, kurangnya profesionalitas pendidik, pelaksanaan pembelajaran yang tidak seimbang, tujuan pendidikan dasar yang tidak sesuai dengan tujuan nasional, dan kurangnya implementasi pendidikan karakter yang optimal.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan negara dan bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan generasi yang memiliki kemampuan bersaing dan kualitas yang tinggi dalam konteks global. Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab aktif dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan peradaban dengan martabat dalam upaya mencapai misinya untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa.

Tujuan tersebut adalah agar siswa dapat mengembangkan berbagai potensi mereka sehingga menjadi individu yang taat beragama, memiliki perilaku yang baik, berpengetahuan luas, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara Indonesia yang menganut prinsip-prinsip demokrasi.

Tujuan yang paling utama dan paling tertinggi dari pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa secara total dengan mengubah sikap dan perilaku siswa dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, dari yang bersifat negatif ke positif, dan tanpa menghilangkan karakter baik yang dimilikinya (Zaini 2013). Thomas Lickona menyebutkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan ada 2 yaitu membimbing para pembelajar untuk memiliki budi pekerti dan menjadi cerdas (Lickona 2009)

Menurut Firman (Noor 2012), pendidikan memiliki peran krusial dalam mendukung kehidupan demokrasi. Untuk mencapai hal ini, karakteristik demokrasi harus mampu membangun sistem politik dan pemerintahan yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan yang kurang sempurna dapat menghasilkan individu yang mudah dimanipulasi oleh tirani dan oligarki. Demokrasi akan menciptakan kedaulatan, dan hal ini hanya dapat terwujud melalui individu yang cerdas dan berdaya.

Siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dan mereka belajar untuk menghormati dan mematuhi keputusan yang diambil secara bersama-sama. Proses pembelajaran ini menekankan pada partisipasi aktif, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan saling menghormati antar siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam berpikir kritis melalui kegiatan seperti bertanya, menyatakan pandangan mereka, dan serius dalam mempertimbangkan pendapat mereka sendiri. Bahkan, siswa dapat menentukan pendekatan dalam menjawab berbagai masalah yang mereka hadapi (Lesilolo 2020).

Apabila di sekolah terdapat integrasi antara tujuan pembelajaran yang mencakup karakteristik dan kebutuhan siswa, serta desain pembelajaran guru yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, maka akan tercapai berbagai hasil positif secara optimal. Hal ini termasuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta meningkatkan prestasi belajar mereka. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara gaya pembelajaran pendidik dan peserta didik, maka kedua belah pihak akan merasa tidak puas dan mengalami frustrasi (Davis 1988).

Setelah guru dan siswa mempelajari serta berhasil mengenali dan menggambarkan keragaman suku, budaya, dan agama di antara peserta didik, keberagaman ini dapat dijadikan

sebagai sumber daya utama dalam memperkenalkan konsep demokrasi yang menjadi landasan dalam membangun persatuan dalam keberagaman. Sekolah akan mengupas tentang pentingnya membangun budaya demokrasi yang berakar pada karakter, dengan mengacu pada konsep komunitas yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan moralitas yang berlaku di sekolah.

Dalam pembelajaran untuk membangun budaya demokrasi yang berakar pada karakter, tidak hanya terfokus pada hasil produk pembelajaran seperti tugas dan ujian, tetapi juga menekankan pada praktik langsung demokrasi. Praktik langsung ini melibatkan partisipasi demokratis sebagai cara untuk mencapai keadilan dan moralitas, serta menjadi aspek penting dalam pendekatan pedagogis dan tujuan pendidikan.

Menurut Keputusan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Proyek ini secara terpisah dirancang dari kurikulum inti. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek tidak harus berkaitan langsung dengan tujuan dan materi pelajaran inti. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Implementasi profil pelajar Pancasila merupakan bagian integral dari visi dan misi Kementerian Pendidikan, yang memiliki signifikansi penting dalam lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan peserta didik sebagai pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, menerima keberagaman global, menerapkan semangat gotong royong, mandiri, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila menjadi komponen penting dalam kurikulum Merdeka Belajar, yang diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun program Merdeka Belajar seperti Kampus Mengajar (Jamaludin, Amus, and Hasdin 2022).

Berdasarkan fenomena yang diamati pada agenda kurikulum Merdeka Belajar yang terkait dengan sekolah yang akan diteliti, terdapat data awal dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa dan guru belum sepenuhnya memahami dengan baik konteks dan teks dari keenam indikator profil pelajar Pancasila. Dalam rangka memperkuat pembelajaran, penting untuk menghubungkan keenam indikator tersebut dengan penekanan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku, terutama dalam konteks pasca pandemi Covid-19. Keenam indikator tersebut meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Gotong royong; 4) berkebhinekaan global; 5) Berpikir kritis; 6) Kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fakta-fakta lapangan yang masih belum jelas dan tegas dalam menginterpretasikan proyek profil Pancasila, terutama terkait dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang terhubung dengan praktik demokrasi yang berkarakter. Peserta didik menjadi fokus utama dalam program kurikulum Merdeka Belajar, dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi kompleksitas dan keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Pemimpin masa depan harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan demokrasi Pancasila dengan baik, sehingga Pancasila tetap menjadi ideologi dan gagasan demokrasi yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk menggagas penelitian ini dengan tema praktik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gajah Mada, Kota Medan.

## **METODE**

Penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah ini didasarkan pada karakteristik ilmiah yang meliputi rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas mengacu pada penggunaan metode yang logis dan dapat dipahami oleh akal manusia. (Creswell 2013). Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Lokasi penelitian yang telah dipilih adalah SMA Swasta Gajah Mada di Medan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan karakteristik permasalahan yang ada dalam penelitian ini, terkait dengan kurang optimalnya implementasi praktik baik demokrasi berkarakter dalam pembelajaran sesuai dengan capaian Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga berhubungan dengan relevansi kegiatan program sekolah yang sesuai dengan program kurikulum Merdeka Belajar. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa yang berada di SMA Gajah Mada, Kota Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, FGD (Focus Group Discussion), studi literatur, dan observasi. Wawancara dilakukan secara online dan offline kepada siswa-siswi dan guru kelas X sebagai informan. FGD dilakukan bersama guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk mengamati dan mendengarkan efektivitas pembelajaran dalam pelaksanaan program kurikulum Merdeka Belajar, dengan fokus pada penguatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai, sikap, dan perilaku, terutama di masa pandemi Covid-19. Enam indikator yang menjadi fokus adalah: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

serta berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Gotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreatif.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan model grounded. Peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian tanpa adanya hipotesis sebelumnya. Selama penelitian berlangsung, peneliti akan melakukan studi literatur dan mengidentifikasi teori yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah SMA Gadjah Mada didirikan pada tahun 1972. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang menerapkan pembauran atau asimilasi karena adanya keberagaman agama, suku, ras, dan adat istiadat di dalamnya. Keberagaman ini bukanlah sebuah permasalahan, tetapi justru menjadi kekuatan yang menyatukan. Keberagaman yang telah ada sejak lama di SMA Gadjah Mada telah membentuk karakter Pancasila sebelum istilah "projek profil pelajar Pancasila" populer dalam kurikulum merdeka belajar. Toleransi yang terlihat antara guru dan siswa tercermin dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Imlek, Dewali, dan Natal yang selalu dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah hingga saat ini.

Ketika berbicara tentang kurikulum merdeka belajar, tidak dapat diabaikan peran penting dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang tentunya membawa tantangan dan penyesuaian. Namun, dalam hal ini, sekolah tidak hanya fokus pada administrasi, tetapi juga pada implementasinya di sekolah. Di SMA Gadjah Mada, kurikulum merdeka belajar hanya diterapkan pada kelas 10, sementara kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar terdiri dari tiga model, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Mandiri belajar masih mengacu pada kurikulum 2013, sedangkan mandiri berubah melibatkan peningkatan dengan adanya Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, mandiri berbagi merupakan model yang benar-benar menerapkan kurikulum merdeka belajar, dengan pelaporan proyek yang ada dan dapat diterapkan di sekolah. Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Gadjah Mada terjadi pada kelas 10 dengan menggunakan tingkatan mandiri berubah.

Kebijakan sekolah terkait penguatan proyek profil pelajar terlihat melalui penyusunan kurikulum yang memperhatikan keberagaman dan perbedaan antara siswa-siswa, serta melalui penerapan pembiasaan positif di sekolah untuk menciptakan karakter pelajar Pancasila. Salah satu aspek dari penguatan proyek profil pelajar Pancasila adalah jadwal pelaksanaan yang melibatkan aktivitas sejak saat masuk sekolah hingga pulang.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah seluruh siswa berbaris di lapangan selama 15 menit sebelum masuk kelas, untuk menerima penataran karakter Pancasila dan melakukan kegiatan senam pagi. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk bersalaman dengan guru-gurunya, sementara para guru juga saling bersalaman. Kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan emosional antara siswa dan guru, serta membentuk karakter yang baik melalui sentuhan batin saat bersalaman.

Pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru SMA Gadjah Mada Medan dengan tujuan untuk mendukung praktik demokrasi yang berintegritas yaitu melakukan kesepakatan kelas, yang merupakan aturan yang dibentuk oleh siswa sendiri dan disepakati bersama oleh siswa dan guru. Tujuan dari pembentukan kesepakatan kelas ini adalah untuk melatih siswa dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai siswa, serta menyadari konsekuensi yang akan dihadapi jika mereka melanggar kesepakatan tersebut. Proses ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan hak dan kewajiban mereka, sekaligus memahami hak-hak konstitusional mereka, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Noor 2012), yang menyatakan Guru dan peserta didik bekerja sama dalam menerapkan teknik kooperatif control, di mana mereka membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus dipatuhi bersama.

Selain itu, dengan adanya kesepakatan kelas ini, guru tidak lagi mendominasi kelas seperti seorang penguasa, melainkan menciptakan suasana yang demokratis. Kesepakatan kelas ini tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga diterapkan dalam mata pelajaran lainnya. Selain kesepakatan kelas, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin beribadah, contohnya bagi siswa yang beragama Muslim diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah shalat saat waktu tiba pada praktik yang di terapkan dikelas mengarah pada perumusan instrument kontrak karakter.

Dengan demikian, melalui kurikulum merdeka belajar dan proyek profil pelajar Pancasila, SMA Gadjah Mada berupaya untuk menerapkan demokrasi yang berkarakter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal tersebut sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dimana siswa harus percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yag Maha Esa (Irawati et al. 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gadjah Mada juga terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mendukung praktik demokrasi berkarakter di sekolah. Beberapa ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah tersebut antara lain

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Generasi Muda Pencinta Alam (GEMAPALA), Pramuka, Paskibra, dan Panjat Tebing, Taekwondo. Berdasarkan ekstrakurikuler, Taekwondo merupakan ekstrakurikuler yang memberikan banyak prestasi bagi sekolah, dimana berhasil memborong 10 medali dalam cabang olahraga taekwondo pada Kejuaraan Taekwondo Delta Championship Desember 2022. Mereka meraih 6 medali emas, 3 medali perak, dan 1 medali perunggu dan meraih medali perak pada kejuaraan POOMSAE Piala Kepala BIN Sumut tahun 2020. Seluruh siswa di SMA Gajah Mada memiliki kebebasan untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru-guru tidak hanya menekankan pada prestasi akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kelebihan siswa di bidang-bidang lain, dalam hal ini Sekolah menjadi pencipta Republik kecil melalui kelas bersimbul miniature demokrasi yang sejak dini di tanamkan pada siswa.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dan proyek profil pelajar Pancasila, SMA Gajah Mada mendorong siswa untuk mengembangkan diri secara holistik melalui ekstrakurikuler, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu mandiri dan kreatif, dimana Siswa harus mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis (Irawati et al. 2022).

Praktik demokrasi yang baik terimplementasi dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler menjadi pilihan tanggung jawab dan keterlibatan/partisipasi pada siswa, termasuk Pramuka dan Paskibra. Setiap siswa berhak memberikan pendapat mengenai kegiatan dan program yang akan dilaksanakan, dan guru mendampingi serta memberikan dukungan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler bernama Generasi Muda Pencinta Alam (GEMAPALA), yang dikendalikan oleh para alumni sekolah. Tujuan organisasi ini adalah melakukan aksi kepedulian terhadap lingkungan, seperti mengatasi gempa, banjir, membersihkan sampah, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Gotong royong, dimana Siswa dapat menunjukkan Keinginan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan berpartisipasi dalam berbagi dengan anggota komunitasnya bertujuan untuk mengurangi beban dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan (Irawati et al. 2022).

Implementasi demokrasi dalam organisasi GEMAPALA terlihat melalui penyelenggaraan Musyawarah Besar (MUBES) yang digunakan untuk memilih ketua umum dan ketua panitia kegiatan. Dalam MUBES ini, seluruh anggota organisasi diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Kegiatan yang dilakukan oleh GEMAPALA selalu mendapatkan dukungan dari pembimbingnya, yang merupakan salah satu guru di sekolah tersebut.



Pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Hal ini dapat terlihat dari sistem OSIS yang ada di sekolah tersebut. OSIS di sekolah tersebut tidak terpisah secara unit, tetapi terpisah secara administratif. Oleh karena itu, pihak sekolah telah membuat OSIS Gadjah Mada, yang berarti pengurus OSIS terdiri dari berbagai unit. Selain itu, praktik demokrasi yang baik juga terlihat dalam pengambilan keputusan bersama yang melibatkan seluruh siswa. Setiap program yang ada dalam kegiatan OSIS merupakan ide dan gagasan yang diajukan oleh seluruh siswa, dan kemudian didampingi oleh guru dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aulawi and Srinawati 2019), yang menyatakan bentuk hubungan demokrasi dalam OSIS yaitu kesepakatan mayoritas tertentu, prosedur kesepakatan kelompok minoritas dan persetujuan kelompok minoritas tertentu.

Dalam mengimplementasikan praktik baik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gadjah Mada, terdapat faktor-faktor pendukung yang perlu diperhatikan agar tercapai. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang memperhatikan keberagaman, pembuatan kurikulum yang mencerminkan keberagaman tersebut, serta membiasakan siswa dengan kegiatan positif seperti berbaris sebelum masuk kelas untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Indikator tersebut mengarah kepada pembudayaan praktik baik demokrasi dengan melibatkan peran sekolah baik kepala sekolah, guru dan tendik yang merumuskan norma kolektif, aturan yang mengarah pada keadilan dan keadaban (Jamaludin 2020).

Keadilan dan keadaban di sekolah di mulai dari guru dengan memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa dalam mewujudkan karakter pelajar Pancasila. Guru dan kepala sekolah juga perlu mendukung serta menjadi fasilitator bagi siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Mereka harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, menentukan ide dan gagasan, serta mengembangkan minat dan bakat di luar pembelajaran di kelas, tanpa memaksakan siswa pada kelemahan yang dimilikinya namun tidak mengabaikan sikap dan Tindakan yang berlandaskan pada nilai etik sebagai landasan norma kolektif (Jamaludin et al. 2021).

SMA Gadjah mada juga mengalami kendala dalam mengimplementasikan praktik demokrasi berkarakter yaitu ketidakpahaman dan kurangnya penerapan karakter Pancasila pada sebagian siswa melalui program-program sekolah yang telah diterapkan. Sebagai contoh, ada siswa yang terlibat dalam tindakan mencuri di luar jam sekolah. Meskipun tindakan tersebut dilakukan di luar jam sekolah, tetap saja menjadi tanggung jawab sekolah karena siswa tersebut adalah bagian dari sekolah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, di SMA Gadjah Mada,

langkah yang diambil adalah tidak mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah memanggil orang tua siswa dan juga korban untuk memberikan pembinaan dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang tepat.

Tentunya ada hak yang menyebabkan siswa tersebut tidak dikeluarkan dari sekolah, meskipun sikapnya tidak sesuai dengan karakter pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan jika siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya, kemungkinan besar dia akan terlibat dalam perilaku yang sama atau bahkan lebih buruk di masyarakat. Oleh karena itu, pihak sekolah tetap memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk tetap bersekolah, sambil memberikan pembinaan dan menetapkan kesepakatan dengan siswa tersebut. Jika perilaku yang sama terulang, maka masalah akan diserahkan kepada pihak berwenang. Hal ini mengarah pada konsep pembinaan kesadaran nilai dalam norma kolektif (Jamaludin 2022).

Di SMA Gadjah Mada, pemberhentian siswa hanya dilakukan terhadap mereka yang tidak pernah hadir di sekolah, meskipun sudah mendapat peringatan dari pihak sekolah. Namun, siswa yang memiliki sikap kurang sesuai dengan karakter dianggap sebagai tanggung jawab sekolah dan guru. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan (Yuhansil and Agusmardi 2021), Untuk meningkatkan disiplin belajar siswa yang menghadapi masalah, langkah-langkah yang dapat dilakukan termasuk memberikan bimbingan, mengklarifikasi peraturan, memberikan teladan, memberikan peringatan, serta memberlakukan sanksi bagi mereka yang melanggar aturan di lingkungan sekolah.

## **SIMPULAN**

SMA Gadjah Mada di Kota Medan menerapkan praktik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila dengan berbagai langkah dan kegiatan yang mendukung tujuan tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui implementasi kurikulum merdeka belajar pada kelas 10, dengan tingkatan mandiri berubah. Kurikulum ini mencakup tiga model pembelajaran, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. SMA Gadjah Mada juga memberikan perhatian pada keberagaman agama, suku, ras, dan adat istiadat yang ada di dalam sekolah. Keberagaman ini bukanlah sebuah permasalahan, tetapi justru menjadi kekuatan yang menyatukan. Toleransi antara guru dan siswa tercermin dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, praktik demokrasi berkarakter dilakukan melalui pembentukan kesepakatan kelas yang dibuat oleh siswa dan disepakati bersama oleh

siswa dan guru. Pembentukan kesepakatan kelas ini bertujuan untuk melatih siswa dalam memahami hak dan kewajiban mereka sebagai siswa, serta menyadari konsekuensi jika mereka melanggar kesepakatan tersebut. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin beribadah, seperti melaksanakan shalat saat waktu tiba. Selain itu, SMA Gajah Mada mendorong siswa untuk mengembangkan diri secara holistik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat mereka. Praktik demokrasi berkarakter terimplementasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, dan Generasi Muda Pencinta Alam (GEMAPALA). Seluruh anggota organisasi, termasuk siswa, memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat, saran, dan ide dalam kegiatan dan program yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulawi, Anton, and Srinawati Srinawati. (2019). "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi Untuk Meningkatkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di Smk Darus Syifa Kota Cilegon." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 2 (1): 38–50. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.489>.
- Ayun, Afa Fachrunta. (2016). "Pendidikan Karakter Demokratis Di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung." *Basic Education* 5 (26): 2–461.
- Creswell, John W. (2013). "Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," 1–308. file:///C:/Users/Hp/Documents/buku\_creswell.pdf.
- Davis, Jane Furr. 1988. "On Matching Teaching Approach with Student Learning Style: Are We Asking the Right Question?."
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. (2022). "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Jamaludin, Jamaludin. (2020). "Membangun Nalar Pengetahuan Warga Negara Melalui Buku Digital Dikalangan Mahasiswa." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3 (2): 769–76. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.296>.
- . (2022). "Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Karakter." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4 (4): 2519–24.
- Jamaludin, Jamaludin, Sunarto Amus, and Hasdin Hasdin. (2022). "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8 (3): 698–709.
- Jamaludin, Jamaludin, Diah Puji Nali Brata, Dinar Sugiana Fitrayadi, Sardjana Orba Manullang, Salamun Salamun, Nurul Fadilah, Windawati Pinem, Syafrizal Syafrizal, and Moad Moad. (2021). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yayasan Kita Menulis.
- Junaidi, and Hodriani. (2023). "Implementasi Desain Pembelajaran Ppkn Berbasis Ict Pada Post Pandemic" 10 (01): 23–32.

- Lesilolo, Herly Janet. (2020). "Proses Pembelajaran Yang Demokratis Di Sekolah (Studi Di Sma Kolese De Britto Yogyakarta)." *Tangkoleh Putai* 17 (2): 122–42.
- Lickona, Thomas. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Naibaho, Junaidi, and Hodriani Sitompul. (2023). "Problematika Pembelajaran Ppkn Di Sma Negeri 1 Sibolga (Studi Kasus Masa Pandemi Covid-19)." *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.
- Noor, Rohinah M. (2012). "The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Yogyakarta: Insan Madani*.
- Yuhasnil, Yuhasnil, and Yandi Agumardi. (2021). "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Studi Kasus Pada Siswa Yang Bermasalah." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 1 (2): 58–68. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v1i2.2387>.
- Zaini, A Helmy Faishal. (2013). *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami*. Gunung Djati Press.